

# BAB 1.

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia<sup>1</sup> adalah wilayah dengan keanekaragaman hayati yang tinggi. Terdapat 300 satwa liar dengan berbagai satwa endemik yang hanya ada di Indonesia. Namun Indonesia memiliki daftar satwa yang terancam punah. Terdapat 184 jenis mamalia, 199 jenis burung, 32 jenis reptil, 140 jenis amfibi yang terancam punah dan salah satunya adalah orangutan.

Menurut Buku<sup>2</sup> dari Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Orangutan Indonesia, Orangutan merupakan satu – satunya kera besar yang hidup di Asia dan dapat dijadikan *umbrella species* (spesies payung) untuk meningkatkan kesadaran konservasi masyarakat. Sekitar 20.000 tahun lalu, orangutan dapat dijumpai diseluruh Asia Tenggara. Akan tetapi saat ini jenis kera besar tersebut 90% populasi hanya berada di Indonesia salah satunya di Kalimantan. Penyebab utama karena primata satu ini menyukai tempat hidup yang sama dengan manusia, terutama daratan yang berdekatan dengan aliran sungai dan hutan rawa gambut, hingga muncul sebuah kegiatan pemanfaatan lahan untuk aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya oleh manusia yang membuat orangutan terancam, ditambah dengan perusakan hutan dan perburuan liar yang sulit diselesaikan oleh pemerintah di Kalimantan sehingga mengakibatkan orangutan menjadi primata langka atau terancam punah hingga saat ini.

Penyusutan dan kerusakan hutan dataran rendah yang terjadi di Kalimantan selama sepuluh tahun terakhir telah mencapai titik kritis hingga yang terakhir timbulnya kebakaran hutan Kalimantan pada bulan September 2019 yang mengakibatkan banyak satwa mati salah satunya Orangutan, ditambah dengan beberapa laporan jurnalis dikawasan kotawaringin sepanjang tahun 2017 hingga januari 2019, Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah, telah melakukan upaya penyelamatan lebih dari 50 orangutan yang terlibat konflik dengan perusahaan perkebunan dan masyarakat. diperkirakan hanya terdapat 57.000 orangutan kalimantan yang hidup di habitat seluas 180.000 km<sup>2</sup> Berdasarkan *Population and Habitat Viability Assessment* (PHVA) mencakup Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Sarawak – Malaysia.

---

<sup>1</sup> (Naufal Aditya Ramadhan, 2018)

<sup>2</sup> (Kehutanan, 2007)

Melihat fenomena tersebut sangat terasa bahwa kondisi kelangsungan hidup orangutan sangat memprihatinkan, oleh karena itu hal ini harus didukung dengan tindakan yang tepat, salah satunya menambah pernaungan rehabilitasi bagi orangutan. Rehabilitasi merupakan suatu alat konservasi yang dilakukan di Indonesia dengan cara melakukan proses perawatan dan pelatihan khusus pada orangutan yang terlantar atau terbiasa hidup bersama manusia untuk diberikan berbagai pelajaran sehingga mampu bertahan di alam liar kembali. Proses tersebut tidak mengajarkan orangutan menjadi satwa penurut, justru sebaliknya..

dalam proses rehabilitasi dan konservasi orangutan, prosesnya membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Terutama jika orangutan tersebut belum pernah terlibat langsung dengan kehidupan liar di hutan ditambah dengan sifat orangutan yang rentan akan stress<sup>3</sup> menjadi pertimbangan kebutuhan pembangunan rehabilitasi dengan penyesuaian kehidupan orangutan di hutan, penyesuaian tersebut dilakukan dengan metode yang disebut Arboretum, berupa metode penanaman tumbuhan tinggi seperti pohon kayu – kayuan dari luar kawasan Kalimantan sehingga kehidupan orangutan saat proses rehabilitasi lebih terjamin dengan perpaduan pendekatan Biophilic, yang membuat bangunan rehabilitasi akan bekerja secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan ruang antar orangutan dan manusia, peran pendekatan biophilic bertujuan untuk memasukan unsur yang menghubungkan kembali makhluk hidup dan alam untuk meningkatkan aspek psikologis dan fisiologis mereka, sehingga mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Dari segi fungsi sebuah pusat rehabilitasi orangutan selama ini menarik perhatian bagi peneliti di dunia, ketertarikan peneliti yang begitu besar membuktikan bahwa orangutan mempunyai peran besar terhadap ilmu pengetahuan alam. Namun ketertarikan ini tidak didukung dengan baik dikarenakan kurang lengkapnya sarana dan prasarana rehabilitasi yang terbangun saat ini. Selain itu, peraturan menteri kehutanan menjelaskan tentang terbatasnya fasilitas dan ruang gerak manusia menjadi batasan dalam menghadirkan sarana penelitian, maka, dibutuhkan sebuah inovasi yang dituangkan dalam proyek Pusat Rehabilitasi Orangutan berupa rancangan penelitian yang mampu menjadi sebuah media, edukasi terapan, dan ruang kajian ilmiah dasar bagi peneliti dari segala aspek ilmu pengetahuan alam.

---

<sup>3</sup> (Onrizal, 2018)

Selain bertujuan untuk penelitian dan rehabilitasi, Pusat Rehabilitasi Orangutan ini dapat dijadikan sarana edukasi konservasi secara khusus bagi masyarakat umum untuk menumbuhkan kepedulian mereka melalui pengalaman pengamatan langsung dan pelatihan individu terhadap konservasi orangutan. Sarana edukasi ini berupa tujuan riset bagi para mahasiswa maupun masyarakat yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan satwa dan fauna hutan untuk mempermudah pembelajaran tanpa harus menuju ke habitat aslinya dengan memberikan ruang optimal bagi orangutan tanpa terganggu akibat kunjungan tersebut. Kendati demikian sarana edukasi ini tidak bersifat umum, dan hanya diperuntukkan kunjungan bagi masyarakat yang mempunyai kepentingan khusus seperti meneliti dan belajar konservasi orangutan.

## **1.2 Pernyataan Masalah Desain**

Adapun perumusan masalah Pusat Rehabilitasi Orangutan, yaitu :

- a. Bagaimana mengaplikasikan arsitektur biophilic pada Pusat Rehabilitasi bagi orangutan ?
- b. Bagaimana penataan bentuk bangunan agar optimal dalam menampung aktivitas penelitian, konservasi, beserta teknologi didalamnya ?
- c. Bagaimana pengolahan ruang terbuka hijau pada proyek agar bersifat aktif untuk menunjang kegiatan rehabilitasi orangutan?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Pembahasan**

### **1.3.1 Tujuan Pembahasan**

Adapun tujuan Pusat Rehabilitasi Orangutan dibuat, yaitu :

- a. Mendukung upaya penyelamatan Orangutan Kalimantan melalui sebuah wadah aktivitas rehabilitasi orangutan.
- b. Sebagai wadah program reintroduksi dan penelitian ilmu pengetahuan alam satwa orangutan dan fauna di arboretum

### **1.3.2 Manfaat Pembahasan**

- a. Manfaat Praktis

Melalui perancangan ini diharapkan dapat digunakan sebagai rekomendasi pembangunan gedung yang difungsikan sebagai area konservasi dan penelitian fauna, satwa orangutan di Kalimantan, sehingga dapat menjadi salah satu bentuk upaya penyelamatan orangutan di Indonesia yang bermanfaat dalam media edukasi untuk menyadarkan publik terhadap upaya reintroduksi kelangsungan

hidup orangutan pada habitat alamnya dengan metode pembudidayaan, dan konservasi.

b. Manfaat Akademik

Diharapkan para akademisi mendapatkan referensi serta teori-teori yang relevan khususnya dalam bidang arsitektur yang ditetapkan dalam proyek.

**1.4 Orisinalitas**

Berikut beberapa proyek orang lain sebagai perbandingan Keaslian proyek Pusat Rehabilitasi Orangutan di Kalimantan.

**Tabel 1 Tabel Tinjauan Penelitian**

| No | Judul Proyek   | Topik atau Fokus Pendekatan     | Nama Penulis  |
|----|--|---------------------------------|---|
| 1  | Stasiun Riset Primatologi Orangutan di Pangkalanbun, Kalimantan Tengah           | Pendekatan Biomorfik            | Agus Birata, Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang |
| 2  | Arboretum Orangutan di Palangkaraya  | Pendekatan Etologi              | Annisa Sulistyorini, Institut Teknologi Sepuluh Nopember                                      |
| 3  | Perancangan Kawasan Wisata Pendidikan di Habitat Orangutan Kabupaten Kapuas Hulu | Konsep bangunan bermassa banyak | Susanto, Program Studi Arsitektur Universitas Tanjungpura                                     |
| 4  | Pusat Rehabilitasi Orangutan di Kalimantan Tengah dengan Pendekatan Biophilic    | Biophilic                       | Christopher Indra Bintang Yuwono, Universitas Katolik Soegijapranata                          |

(Sumber : Analisa Penulis, 2019)

Perbedaan proyek penulis yang berjudul “Pusat Rehabilitasi Orangutan di Kalimantan Tengah dengan Pendekatan Biophilic” adalah pada fungsi dan pendekatan yang menekankan aktivitas konservasi dan penelitian khusus orangutan dengan pendekatan Biophilic sebagai penunjang aktivitas tersebut, sedangkan pada proyek lain menerapkan fungsi berbeda, seperti tempat riset atau penelitian khusus orangutan dan juga tempat wisata khusus orangutan.